



**MAKNA TRADISI MALAM BAINAI DALAM PERNIKAHAN ADAT  
MINANGKABAU DI DESA PADANG LAWEH KECAMATAN SUNGAI TARAB  
KOTA BATUSANGKAR**

***THE MEANING OF THE BAINAI NIGHT TRADITION IN MINANGKABAU  
TRADITIONAL WEDDING IN PADANG LAWEH VILLAGE, TARAB RIVER  
DISTRICT, BATUSANGKAR CITY***

**Dwi Maharani<sup>1</sup>, Aulia Fitri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Bina Darma

Jl. A.Yani No. 3 Plaju, Palembang, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Bina Darma

Jl. A.Yani No. 3 Plaju, Palembang, Indonesia

<sup>1</sup>dwimaharani@binadarma.ac.id; <sup>2</sup>auliaafitriiii@gmail.com

Diterimatgl. 10 Februari Direvisitgl. 2 mei Disetujuitgl. 10 Juni

**ABSTRACT**

*Indonesia is a country that has a diversity of ethnic groups that have different customs and cultures. From various cultures, each has its own traditions and customs, one of which is the tradition of the Minangkabau, there is a culture, namely a tradition called Malam Bainai. The night of Bainai is to redden the bride's nails with crushed henna leaves. The Bainai night event is held at Anak Daro's house, which is held on the night of the day before the wedding day. The formulation of the problem in this study is "What is the meaning of the Bainai night in a Minangkabau traditional wedding in Padang Laweh Village, Sungai Tarab District, Batusangkar City?". The aim of this research is to find out the implementation of the Bainai night at the Minangkabau traditional wedding. This study uses a descriptive method, with data collection techniques using interviews, observation, documentation and analyzing data with qualitative techniques.*

**Keywords:** *cultural communication, bainai night, phenomenological theory*

**ABSTRAK**

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa yang memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda. Dari berbagai macam budaya, masing – masing memiliki tradisi dan adat istiadatnya, salah satunya tradisi orang Minangkabau terdapat budaya yaitu sebuah tradisi yang disebut malam bainai. Malam bainai merupakan memerahkan kuku pengantin dengan daun inai yang telah dilumatkan. Acara malam bainai dilaksanakan di rumah anak daro, yang diadakan pada malam sehari sebelum hari pernikahan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana makna malam bainai dalam pernikahan adat minangkabau di Desa Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kota Batusangkar?”. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan malam bainai pada acara perkawinan Adat Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan menganalisis data dengan teknik kualitatif.

**Kata Kunci:** Komunikasi Budaya, Malam Bainai, Teori Fenomenologi

**1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan banyak pulau yang terbentang mulai dari Sabang sampai Marauke dan memiliki kekayaan dan keindahan alam didalamnya. Terdiri dari ribuan pulau





yang dipisahkan oleh lautan, menjadikan negara ini memiliki etnis serta budaya yang beragam dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Sekian banyak suku yang terdapat di Indonesia, salah satunya adalah etnis Minangkabau, yang berbudaya Minangkabau. Daerah Minangkabau terkenal akan kental adat dan kebudayaannya. Dalam rangkaian pernikahan yang dilaksanakan masih melakukan beberapa ritual adat Minangkabau. Contohnya, pada upacara pernikahan, baik itu sebelum pernikahan seperti manapiak/manyilau janjang, maminang, batimbang tando, bapingik dan *Malam Bainai* (bagi calon mempelai wanita), adapun ritual adat setelah pernikahan seperti baralek, balantuang kaniang, manjalang mintu /maanta singgang ayam/maanta nasi lamak. Hal ini dibolehkan dengan syarat tidak bertentangan dengan agama Islam.

Salah satu upacara adat yang dilakukan sebelum pernikahan yang digelar oleh masyarakat di Desa Padang Laweh adalah upacara adat *Malam Bainai*. Bainai ialah memerahkan kuku pengantin dengan daun inai yang telah dilumatkan (Musyair Zainuddin, 2013 : 20). Setelah acara batimbang tando biasanya pihak calon marapulai anak daro melakukan pembuatan inai (bainai) di kuku jari tangan dan kaki. Sebagai pertanda kepada sanak saudara dan teman-teman bahwa mereka telah bertunangan. Masa pertunangan ini tidak boleh terlalu lama waktunya, hal ini sesuai dengan pepatah adat “Karajo baiak indak elok di palalaikan, kok malang ditimpo dek nan buruak”. (Musyair Zainuddin, 2013 : 21).

Calon Anak Daro sebutan bagi pengantin wanita, diyakini akan terlindung dari bahaya atau hal-hal buruk lainnya jika sudah melewati prosesi ini. Daun pacar merah ini dikenal masyarakat Minang sebagai *daun inai*, oleh karena itu prosesi ini kemudian dikenal sebagai prosesi ‘*Malam Bainai*’. Namun tidak semua masyarakat di Sumatra Barat mempercayai hal tersebut sepenuhnya. Sebab pada zaman sekarang prosesi *Malam Bainai* hanya dianggap sebagai sebuah proses untuk membantu mempercantik kuku calon pengantin wanita saja.

Tak jarang pula pada saat ini masih banyak yang belum mengetahui dan bahkan ada juga yang belum tahu sama sekali apa makna dari *Malam Bainai* ini khususnya dalam prosesi upacara sebelum pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Padang Laweh Kota Batusangkar. Tak jarang yang mereka ketahui tentang *Malam Bainai* ialah acara yang dilakukan pada malam hari sebelum melangsungkan ijab qobul pada esok harinya. Dan tak jarang dalam pelaksanaan acara *Malam Bainai* terkadang masih banyak perbedaan dalam pelaksanaan acara ini. Adanya tumpang tindih pendapat dalam pelaksanaan acara dan adanya pelaksanaan yang sudah tidak beraturan lagi bahkan sebagian masyarakat juga tidak mengetahui bagaimana makna dari acara *Malam Bainai* itu sendiri.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif yaitu wawancara, observasi, studi kepustakaan, uji keabsahan data dan dokumentasi. Metode tersebut merupakan acuan ataupun pedoman dalam melakukan penelitian. Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:3). Suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati adalah penelitian kualitatif (Zuriah, 2005:92). Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Jika saya ingin mengetahui apakah itu “makna tradisi malam bainai dalam pernikahan adat minangkabau” maka saya tidak akan bertanya kepada orang lain tetapi saya langsung memahami makna suap-suapan dan cacap-cacapan dari pengalaman langsung dari diri saya sendiri.





Fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar.

Teori fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. (Littlejohn, 2009:39)

Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2013: 38). Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, berdasarkan pemikiran Schutz (Kuswarno, 2013: 109-111). Yaitu : 1) Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. . 2) Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti melakukan penelitian tentang makna malam bainai, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui makna dari *Malam Bainai* di desa Padang Laweh. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di desa Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kota Batusangkar selama kurang lebih 3 bulan, yang diawali dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan makna malam bainai tersebut melalui observasi secara langsung, dokumentasi dan wawancara. Peneliti memaparkan, mendeskripsikan, menjelaskan data-data dari hasil wawancara dengan informan, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi.

Prosesi *Malam Bainai* merupakan momen penting sebagai wujud doa restu dari para sesepuh, keluarga dan juga kerabat dekat. Yang acaranya diadakan di malam hari sebelum esok hari mengadakan ijab qobul. Prosesi *Malam Bainai* ini juga suatu tradisi yang harus dijalankan di Desa Padang Laweh saat hendak melepas masa lajang pengantin terutama untuk pengantin perempuannya yang biasa disebut dengan anak daro. Acara ini diadakan di rumah calon anak daro. Bagi calon pengantin perempuan di desa padang laweh, *Malam Bainai* adalah malam paling di nanti karena pada malam itu perempuan di Desa Padang Laweh akan dijadikan ratu semalaman. Ia akan di dandani dan dituntun dalam setiap prosesi acara *Malam Bainai*.

Tentunya acara ini sangat sakral dan diadakan oleh pihak keluarga dari calon anak daro semeriah mungkin. Apalagi jika yang menikah adalah anak perempuan pertama atau anak perempuan satu-satunya, biasanya pihak keluarga akan mengadakan acara semeriah mungkin dengan mengadakan acara saluang, salawaik dulang, rabab dan acara lainnya dengan turut mengundang artis dari daerah Ranah Minang (wawancara dengan mak uwo Nurlena di kediaman beliau di Desa Padang Laweh pada hari Minggu, 07 Oktober 2021).

Dan dalam penelitian yang telah saya lakukan, para sesepuh di Desa Padang Laweh tetap beranggapan tradisi adat tetap harus dijalankan dan ditanamkan meskipun zaman semakin maju. Adat istiadat tidak boleh dilupakan, tidak semua daerah di provinsi Sumatera Barat mempunyai paham kebudayaan yang sama pula.

Setiap daerah yang ada di Sumatera Barat memiliki aturan adat istiadat yang berbeda. Terutama di Desa Padang Laweh, saat orang-orang beranggapan bahwa saat zaman sudah semakin maju apapun bisa dikerjakan secara instan bukan berarti tradisi adat juga dilupakan.

Masyarakat di Desa Padang Laweh sebelum memulai acara adat baik itu acara pernikahan, batagak panghulu maupun acara adat lainnya selalu bertanya terlebih dahulu kepada para sesepuh





atau Mak Uwo yang masih ada terkait adat seperti apa nantinya yang akan dijalankan selama prosesi acara berlangsung.

Karena masyarakat tidak mau sembarangan ambil langkah dalam melakukan tradisi adat, semua yang dilakukan harus tertata sesuai dengan adat dan tradisi. Karena jika acara tidak dijalankan sesuai dengan tradisi adat yang sudah ada masyarakat menganggap itu sudah menjadi suatu kesalahan yang nantinya akan jadi pembicaraan orang banyak. Begitu pun dengan *Malam Bainai*. *Malam Bainai* adalah salah satu tradisi adat pernikahan di Desa Padang Laweh.

Namun tidak semua masyarakat di Sumatra Barat mempercayai hal tersebut sepenuhnya. Sebab pada zaman sekarang prosesi *Malam Bainai* hanya dianggap sebagai sebuah proses untuk membantu mempercantik kuku calon pengantin wanita saja. "*Malam Bainai* hingga saat ini tetap dipertahankan di sebagian kecil masyarakat. Akan tetapi berbeda dengan masyarakat Desa Padang Laweh. Meriah atau tidaknya acara *Malam Bainai* yang akan diadakan nantinya itu diserahkan kembali kepada keluarga calon anak daro yang hendak mengadakan hajatan tersebut yang terpenting semua prosesi yang ada dalam acara Malam Bainai ini tetap dilaksanakan.

Di Kecamatan Sungai Tarab terutama di desa Padang Laweh tradisi *Malam Bainai* pada beberapa Kecamatan memang tampak masih menyemarakkan perhelatan perkawinan, melaksanakan sesuai dengan langgam yang di pakai dimasing masing daerah. Sementara sebagian masyarakat lainnya telah mulai meninggalkannya, bahkan ada daerah yang sama sekali tidak melaksanakan kegiatan ini dan berganti dengan bentuk acara lain misalnya pegelaran musik program dan lain - lain.

Pekerjaan mengawinkan seorang anak gadis untuk pertama kalinya di Minangkabau bukan saja dianggap sebagai suatu yang sangat sakral tetapi juga kesempatan bagi semua keluarga dan tetangga untuk saling menunjukkan partisipasi dan kasih sayangnya kepada keluarga yang akan berhelat.

Karena itu jauh-jauh hari dan terutama malam hari sebelum akad nikah dilangsungkan semua keluarga dan tetangga terdekat tentu akan berkumpul di rumah yang punya hajatan. Sesuai dengan keakraban masyarakat agraris mereka akan ikut membantu menyelesaikan berbagai macam pekerjaan, baik dalam persiapan di dapur maupun dalam menghias ruangan-ruangan dalam rumah.

*Malam Bainai* memiliki makna yang sangat melekat dengan kehidupan masa depan calon pengantin. Prosesi *Malam Bainai* juga merupakan doa dan harapan dari orang tua dan keluarga besar kedua pengantin. Masyarakat zaman dulu saat menikah juga mengadakan acara Malam Bainai. Kira-kira sama dengan acara siraman dalam tradisi Jawa. Calon anak daro dibawa dalam arak-arakan menuju ke tepian atau ke pincuran tempat mandi umum yang tersedia dikampungnya. Kemudian perempuan-perempuan tua yang mengiringkan termasuk ibu dan neneknya, setelah membacakan doa, secara bergantian memandikan anak gadis yang besok akan dinobatkan jadi pengantin itu.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perubahan zaman. Tradisi *Malam Bainai* sudah mengalami perubahan secara signifikan. Pelaksanaannya sudah mengalami perubahan, dari yang dahulunya dilakukan dengan cara sederhana sekarang sudah ditambahkan dengan bantuan wedding organizer dan mengundang kesenian-kesenian Minang pada saat acara. Ini dilakukan agar pada saat acara berlangsung lebih kelihatan menarik dan mengesankan bagi para tamu undangan





Gambar diatas adalah salah satu rangkaian prosesi acara puncak dari Malam Bainai yakni acara pemasangan inai. Setelah proses minta maaf, acara dilanjutkan dengan bainai. Bainai Pelaksanaan pemasangan inai sama juga dengan acara bamandi-mandi. Pemasangan inai pada kuku calon anak daro harus ganjil jumlahnya.

Paling banyak Sembilan. Delapan jari dipasangkan oleh wanita yang telah menikah (ibu, etek, bako, uni dan lain-lain) dan satu jari dipasangkan oleh perempuan yang masih perawan atau single, karena ia berharap akan segera menemukan jodohnya. Dan satu jarinya disisakan untuk si anak daro.

Delapan jari yang dipasangkan oleh wanita yang telah menikah seperti ibu, etek, bako, uni dan yang lainnya itu maknanya supaya calon anak daro bisa mengikuti jejak dari rumah tangga ibu, etek, bako dan uni mereka yang sudah terlebih dahulu mengarungi biduk rumah tangga serta berharap agar kelak rumah tangganya bisa harmonis dan bisa langgeng bersama sang suami sampai nanti maut memisahkan mereka berdua. Tak lupa calon anak daro juga meminta untuk didoakan agar kelak apapun ujian rumah tangga yang kelak akan menghampiri keluarga kecilnya ia bisa melalui dan menyelesaikan permasalahan itu dengan kepala dingin bersama suaminya.

Satu jari yang dipasangkan oleh perempuan yang belum menikah itu maknanya agar secepatnya ia bisa menyusul si anak daro untuk segera menikah juga. Bagi yang sudah menemukan jodohnya agar segera dilamar oleh pasangannya. Dan bagi yang belum menemukan jodohnya akan tetapi sudah mempunyai keinginan untuk berumah tangga. Harapannya setelah memakaikan inai dijari anak daro ia bisa segera dipertemukan dengan jodohnya dan dapat melangsungkan pernikahan juga seperti si anak daro.

Satu jari disisakan untuk si anak daro. Maknanya apapun doa dan keinginan calon anak daro untuk kehidupan rumah tangganya kelak semoga bisa terwujud dan perjalanan rumah tangganya bisa berjalan harmonis. Dan untuk permasalahan rumah tangga apapun yang kelak akan dihadapinya setelah menikah, ia berharap bisa menyelesaikan secara kekeluargaan dengan suaminya tanpa adanya kekerasan dalam rumah tangga.

Pemasangan inai kepada calon anak daro diiringi dengan pemberian nasehat kepada calon anak daro. Nasehat ini bisa berisikan tentang wejangan kepada calon anak daro yang akan berumah tangga atau bahkan hanya sekedar guyonan saja agar calon anak daro tidak cemberut pada saat berlangsungnya acara.

Pada zaman sekarang upacara pemasangan inai sudah lebih tertata dimana pada saat pemasangan inai memiliki susunan acara yang di antaranya adanya pembacaan Al-Quran, kata sambutan dan hal-hal yang lain sampai acara pemasangan inai, setelah semua acara selesai untuk para tamu di sajikan makanan tradisional.



Orang tua dan bako memberikan nasehat kepada calon anak daro yang besoknya akan melangsungkan akad nikah. Nasehat ini berguna untuk calon anak daro, karena dia akan memasuki dunia baru yang mana dia tidak akan bergantung lagi kepada orang tua. Dia sudah memiliki suami yang akan membimbingnya.

Setelah itu para tamu memberikan ucapan selamat dan dijamu dengan makan tradisional yang sudah disiapkan oleh keluarga yang mengadakan acara. Pada akhir acara ditutup dengan penampilan musik tradisional masyarakat Minang yaitu tambur, salung, gendang minang dan lainlain. Penampilan pertunjukan seni ini bertujuan untuk memeriahkan susananya pada acara malam bainai yang tadinya sedih dan mengharukan menjadi suasana yang gembira oleh keluarga yang sedang berbahagia dan menghibur para tamu yang hadir.

Semakin maju zaman semakin banyak pula perubahan yang terjadi terutama dalam persoalan budaya. Tak jarang pula terkadang banyak ditemui di beberapa daerah tertentu yang tidak lagi menjalankan acara sesuai dengan aturan adat yang sudah diberlakukan sedari dulu. Akan tetapi di kenagarian Padang Laweh dimana pun masyarakatnya tinggal, adat tetaplah adat yang harus dijalankan sebagaimana mestinya. Apalagi masyarakat asli Padang Laweh kental akan adat istiadatnya. Walaupun warga setempat ada yang menikah dengan orang yang bukan dari suku Minangkabau dan melangsungkan acara pernikahannya di perantauan tempat ia tinggal namun adat tidak boleh dilupakan harus tetap dijalankan rangkaian demi rangkaian acara yang biasa diadakan sebelum melangsungkan ijab qobul pada esok harinya.

Hal ini selalu diberlakukan oleh para tertuo kampung dan para sesepuh terdahulu agar anak cucunya kelak tidak melupakan tradisi adat yang sudah ada dan tertanam sedari dulu di nagari Padang Laweh. Supaya mereka juga bisa mengetahui langsung makna dan pelajaran apa yang bisa diambil dari melaksanakan rangkaian prosesi Malam Bainai ini. Para tertuo kampung berharap kelak ketika mereka sudah tiada rangkaian prosesi acara Malam Bainai ini tetap ada akan ada yang melanjutkan untuk mengarahkan dan memberi tahu segala keperluan dan perlengkapan untuk mengadakan acara Malam Bainai. Hal ini bertujuan agar masyarakat setempat baik yang ada di perantauan maupun yang masih menetap di nagari tersebut selalu ingat akan makna dari tradisi Malam Bainai ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti uraikan, maka peneliti akan mendeskripsikan fenomena makna *Malam Bainai* pada pernikahan adat di Desa Padang Laweh dilihat dari makna, nilai sosial, dan kepercayaan yang terkandung didalam makna *Malam Bainai*. Bukan seberapa meriahnya acara yang hendak dilaksanakan akan tetapi tujuan utamanya adalah kebersamaan dan silaturahmi yang terjalin. Bukan hanya silaturahmi antara sesama keluarga besar saja, akan tetapi menjalin silaturahmi dengan sesama para tetangga. Silaturahmi bisa terjalin, makna dari mengadakan acara Malam Bainai juga dapat dirasakan.

Berdasarkan teori fenomenologi atas fenomena makna *Malam Bainai* pada pernikahan adat Minangkabau di Desa Padang laweh bahwa telah ada secara turun temurun dan telah di gunakan pada pernikahan adat Minangkabau. Masyarakat meyakini akan makna dan arti dari prosesi pada acara *Malam Bainai*. Orang Minangkabau saat ini dapat memilih cara pernikahan baik secara modern maupun tradisional namun prosesi ini tidak pernah dihilangkan karena tradisi *Malam Bainai* menjadi prosesi wajib dalam pernikahan adat di Minangkabau.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Makna Tradisi *Malam Bainai* dalam Pernikahan Adat Minangkabau di Desa Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kota Batusangkar. Dapat disimpulkan bahwa Makna *Malam Bainai* dimaknai sebagai suatu tradisi adat yang wajib dilaksanakan menurut





ketentuann adat yang sudah ada dari dulu yang mana setiap prosesi demi prosesi yang dilakukan terkandung makna doa khusus di dalamnya bagi calon pengantin. Makna dalam Tradisi *Malam Bainai* menjadi doa untuk kehidupan rumah tangga pengantin di masa yang akan datang. Pesta pernikahan yang moderen pun tidak bisa menghilangkan atau menggeser prosesi tradisi *Malam Bainai* ini yang mana prosesi ini sudah menjadi tradisi dari zaman dahulu.

*Malam Bainai* memiliki makna yang sangat melekat dengan kehidupan masa depan calon pengantin. Prosesi *Malam Bainai* juga meruapakan doa dan harapan dari orang tua dan keluarga besar kedua pengantin. Masyarakat zaman dulu saat menikah juga mengadakan acara Malam Bainai. Kira-kira sama dengan acara siraman dalam tradisi Jawa. Calon anak daro dibawa dalam arak-arakan menuju ke tepian atau ke pincuran tempat mandi umum yang tersedia dikampungnya. Kemudian perempuan-perempuan tua yang mengiringkan termasuk ibu dan neneknya, setelah membacakan doa, secara bergantian memandikan anak gadis yang besok akan dinobatkan jadi pegantin itu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Zainuddin, Musyair. 2013. *Minangkabau dan adatnya : adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Halaman 20.
- Navis A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT Pustaka Graffiti Press. Halaman 201.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Iqbal, Muhammad, *Psikologi Pernikahan dalam Munandar*: Jakarta, Gema Insani.2018
- Liliweri, Alo. 2007. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Lkis. Hal 08
- Littlejohn, Stephen. 2012. *Teori Komunikasi*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakary
- Sigoto. R. Dt,Zamris. 2011. *Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Jasa Surya Padang.
- Ngalimun. 2020. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azrial, Yulfian. 1994. *Budaya Alam Minangkabau*. Padang : Angkasa Raya.
- Hakimy, H. Idrus. 2001. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hadikuma, Hilman. 1990. *Hukum perkawinan Adat*. Citra Aditya Bakti. Kato,
- Tsuyoshi.2005. *Adat Minangkabau dan merantau dalam perspektif sejarah* PT Balai Pustaka.

#### Jurnal:

- Garnis Abdibah Ulfa, Siti Nursanti (2018), Studi Fenomenologi Tentang Makna Dandang Bagi Pengantin Perempuan Di Kabupaten Bekasi. (Di Akses pada 2 Maret 2020). Waryunah Irmawati (2013)





Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. (Diakses pada 22 Februari 2020). Ni Nyoman Sudiani (2019),

Makna Simbol-Simbol Uparengga Pada Upacara MekalaKelaan dalam Perkwainan Umat Hindu Etnis Bali. (Di Akses pada 22 Februari 2020).

Ramdani, Alwan Husni. 2016. Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada 23 Maret 2021 pukul 22:09:06 WIB.

Mulyana, Aina. 2013. Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia, dalam jurnal Mukoddimah, Tahun. 2013. No. 9.Hlm 43. Jakarta: Koperts.

